

Budaya Entrepreneurial dalam Mengubah Mindset Wirausaha Generasi Muda untuk Mewujudkan Jiwa Wirausaha di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Nurul Hidayah¹, Hasni², Muhammad Zulfadli³

¹²³ Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹ Email Korespondensi: nuruldgngugi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) bagaimana gambaran peran budaya entrepreneurial dalam mengubah mindset wirausaha generasi muda di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar 2) Bagaimana tantangan yang dihadapi generasi muda dalam membentuk mindset wirausaha di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar 3) bagaimana penerapan budaya entrepreneurial dapat mewujudkan jiwa wirausaha yang mandiri di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan Adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis Yang digunakan mendeskripsikan hasil pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Budaya entrepreneurial memiliki peran signifikan dalam mengubah mindset wirausaha generasi muda yang tercermin dalam kreativitas dan inovasi, keberanian dalam mengambil resiko, dan kemandirian dalam berwirausaha 2) Tantangan yang dihadapi generasi muda Adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, minimnya modal usaha, kurangnya literasi digital, serta dukungan lingkungan social 3) Penerapana budaya entrepreneurial dalam mewujudkan jiwa wirausaha di Desa Bentang secara nyata telah mendorong terwujudnya jiwa wirausaha yang mandiri di kalangan generasi muda, pemahaman nilai-nilai budaya entrepreneurial telah tertanam, meskipun masih berkembang secara bertahap dan sederhana dan masih perlu diperkuat secara sistematis, terutama melalui pelatihan dan peran pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: *Entrepreneurial, Generasi Muda, Wirausaha*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, keragaman budaya dan sumber daya alamnya. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 270 juta ini menjadi modal kuat untuk memajukan perekonomian, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah. Aneka barang tambang, hasil hutan, hasil laut dan keragaman hayati (*biodiversity*) menyebar di seluruh penjuru nusantara. Hal ini dapat menjadi acuan dalam berwirausaha sebagai penunjang ekonomi indoenasi karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan inovasi, serta mendorong pertumbuhan dan kemandirian ekonom nasional.

Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal.

Desa Bentang merupakan salah satu desa di kecamatan Galesong Selatan yang mempunyai misi yaitu “Mewujudkan peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai peningkatan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya”. Kewirausahaan di desa dapat membuka banyak peluang kerja baru, terutama bagi generasi muda yang seringkali tidak memiliki banyak pilihan selain bekerja di sektor informal atau urbanisasi ke kota. Dengan berkembangnya usaha-usaha lokal, desa dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mencegah perpindahan penduduk ke perkotaan. Desa Bentang merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi lokal. Meski demikian, rendahnya kesadaran dan minat generasi muda untuk berwirausaha menjadi tantangan tersendiri. Budaya *entrepreneurial* diyakini dapat menjadi solusi dengan menanamkan nilai-nilai kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri dalam diri generasi muda. Pada penelitian ini wirausaha generasi muda di fokuskan pada rentang usia 25 sampai 40 tahun karena dianggap sebagai periode matang untuk berwirausaha, karena pada usia ini seseorang biasanya telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dan cenderung terbuka untuk mengambil resiko yang diperlukan dalam berwirausaha sehingga cukup matang untuk mengambil keputusan yang diperhitungkan. Menurut laporan Global Entrepreneurship Monitoring (GEM), usia 25 hingga 40 tahun adalah rentang waktu yang paling produktif untuk memulai usaha. Studi menemukan bahwa individu dalam usia ini memiliki kombinasi yang ideal antara kepercayaan diri, pengalaman professional, dan akses ke sumber daya.

Di Desa Bentang jumlah penduduk wirausaha sebanyak 35 orang. Hasil interview pada beberapa orang, factor yang menjadi alasan untuk berwirausaha adalah kurangnya rasa percaya diri, kurangnya keyakinan diri untuk bisa menjadi wirausaha yang sukses, faktor lingkungan sekitar, dan juga karena faktor ekonomi keluarga. Berikut tabel jumlah penduduk yang berpotensi menjadi wirausaha pada setiap dusun di Desa Bentang. Penerapan budaya *entrepreneurial* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan mindset di kalangan generasi muda terhadap kewirausahaan. Terdapat 35 wirausaha yang ada di Desa Bentang. Dengan membentuk pola pikir yang lebih inovatif dan proaktif, diharapkan generasi muda di Desa Bentang mampu mengembangkan usaha-usaha yang tidak hanya memberikan keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penerapan budaya *entrepreneurial* dapat mengubah *mindset* wirausaha sehingga tumbuh jiwa berwirausaha merupakan langkah penting kehidupan individu karena nantinya hal ini inilah yang akan mengubah kondisi ekonomi keluarga. Berwirausaha dengan baik dapat membawa kebahagiaan, rasa tertantang, prestasi, dan ketenangan. Oleh karenanya,

penerapan budaya *entrepreneurial* kedepannya menjadi hal yang sangat penting bagi para generasi muda

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai peran budaya *entrepreneurial* dalam mengubah pola pikir (mindset) wirausaha generasi muda di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan interpretasi yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, data yang dihasilkan bersifat naratif, mendalam, dan menggambarkan realitas sosial secara menyeluruh.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama. Peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera dokumentasi, serta alat perekam suara untuk memastikan semua informasi yang disampaikan informan dapat direkam secara lengkap dan akurat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Peran Budaya Entrepreneurial dalam Mengubah Mindset Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *entrepreneurial* memiliki peran yang kuat dalam membentuk mindset wirausaha di kalangan generasi muda Desa Bentang. Nilai-nilai utama yang mendukung perubahan tersebut meliputi:

Pertama, kreativitas dan inovasi yang mendorong pemuda untuk menemukan ide baru dan mengembangkan produk lokal. Kreativitas dan inovasi menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan usaha. Kreativitas tidak hanya terlihat dari kemampuan menciptakan produk baru, tetapi juga dalam mengelola, memasarkan, dan menyesuaikan usaha dengan kebutuhan pasar lokal. Sementara itu, inovasi tampak dalam upaya mereka memperbarui strategi usaha agar tetap relevan dan berdaya saing. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam menumbuhkan kreativitas, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan dalam menggubakan teknologi, dan keterbatasan sarana. Beberapa wirausaha masih ragu untuk menampilkan ide baru karena takut tidak diterima atau takut gagal. Secara keseluruhan, kreativitas dan inovasi pemuda desa tumbuh dari pengalaman, kebutuhan lokal, dan keberanian untuk mencoba. Jika didukung dengan pelatihan yang tepat, akses informasi, dan ruang untuk berekspresi, potensi mereka akan semakin berkembang dan berdampak besar terhadap kemajuan ekonomi desa.

Kedua, keberanian mengambil risiko yang menumbuhkan semangat mencoba tanpa takut gagal. Keberanian mengambil risiko menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan dan keberhasilan usaha mereka. Risiko yang dihadapi para wirausahawan ini tidak hanya berupa kerugian finansial, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat,

perubahan pasar, dan keterbatasan sumber daya. Namun, dengan keberanian mengambil risiko, para pelaku usaha mampu menemukan peluang, menghadapi ketidakpastian, dan membangun usaha mereka hingga terus berjalan. Selain itu, keberanian mengambil risiko merupakan bagian penting dari semangat kewirausahaan pemuda desa. Sikap ini tidak hanya mencerminkan keberanian untuk mencoba hal baru, tetapi juga menunjukkan tekad untuk mandiri dan belajar dari pengalaman. Dengan dukungan lingkungan dan pelatihan yang tepat, keberanian ini dapat terus tumbuh dan menghasilkan usaha-usaha kreatif yang berkelanjutan.

Ketiga, kemandirian yang memotivasi pemuda untuk tidak bergantung pada pihak lain dalam mengelola usaha. Kemandirian dalam berwirausaha yang dimiliki pemuda desa bukan hanya tentang berani rugi, tetapi juga tentang berani mencoba, belajar, dan bertahan di tengah keterbatasan. Mereka memulai usaha dengan alat dan modal seadanya, namun tetap melangkah karena ingin mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada pekerjaan formal. Keberanian ini juga seringkali didorong oleh tanggung jawab terhadap keluarga dan keinginan untuk berkembang di desa sendiri.

2. Tantangan Yang Di Hadapi Generasi Muda Dalam Membentuk Midset Wirausaha Di Desa Bentang

a. Potensi Dan Tantangan Kewirausahaan Di Kalangan Generasi Muda Desa Bentang

Generasi muda desa memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan, baik dari segi semangat, kreativitas, maupun kemampuan membaca peluang lokal. Banyak dari mereka yang berani memulai usaha meskipun dengan modal terbatas dan keterampilan seadanya. Potensi ini terlihat dari inisiatif mereka dalam membuka berbagai jenis usaha seperti suplai sayur, olahan pisang, ternaik itik, jasa fotokopi dan ATK, hingga usaha sewa baju adat dan dekorasi pengantin. Para pelaku usaha muda ini mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif.

Tantangan yang di hadapi adalah kurangnya kepercayaan diri dan dukungan lingkungan. Sebagian generasi muda ragu memulai usaha karena takut gagal atau merasa malu jika usahanya belum berkembang. Mereka juga menghadapi keterbatasan infrastruktur promosi dan jejaring pasar, sehingga hasil usaha cenderung hanya berputar di lingkup lokal. Meski demikian, sebagian besar pelaku usaha yang diwawancarai mampu menghadapi tantangan dengan sikap mandiri dan tekun, serta tetap semangat menjalankan usahanya meskipun hasil belum maksimal. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda desa bukan hanya punya potensi, tetapi juga memiliki daya tahan dalam berwirausaha.

b. Peran Teknologi dalam Mengatasi Tantangan Generasi Muda di Desa Bentang

Teknologi memiliki peran penting dalam membantu generasi muda desa Bentang menghadapi berbagai tantangan dalam dunia kewirausahaan. Meskipun sebagian besar pelaku usaha beroperasi dengan fasilitas yang sederhana, mereka mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas usaha mereka. Beberapa pelaku usaha yang diwawancarai, seperti penjual olahan pisang dan penyedia jasa sewa baju adat, mengaku menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Facebook untuk mempromosikan produk mereka. Ini membuktikan bahwa teknologi memberi solusi atas

keterbatasan promosi secara konvensional, sekaligus memperluas jangkauan pasar hingga ke luar desa.

3. Penerapan Budaya Entrepreneurial Dalam Mewujudkan Jiwa Wirausaha Yang Mandiri Di Desa Bentang

a. Pemahaman Nilai-Nilai Budaya Entrepreneurial

Pelaku usaha muda di desa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai budaya entrepreneurial telah tertanam, meskipun masih berkembang secara bertahap dan sederhana. Nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, dan semangat untuk belajar dari pengalaman terlihat jelas dalam cara mereka membangun dan menjalankan usaha. nilai-nilai budaya *entrepreneurial* sudah mulai tumbuh di kalangan generasi muda desa, meskipun masih dalam bentuk praktik sederhana. Dengan pembinaan dan dukungan yang tepat, nilai-nilai ini dapat berkembang lebih kuat dan menjadi fondasi bagi lahirnya wirausahawan muda desa yang mandiri, kreatif, dan tangguh.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat jiwa wirausaha generasi muda desa. Para pelaku usaha yang diwawancarai mengakui bahwa pengetahuan yang mereka miliki, baik dari pendidikan formal maupun dari pelatihan membantu mereka dalam memahami dasar-dasar menjalankan usaha, seperti cara melayani pelanggan, mengelola keuangan, hingga melakukan promosi. pendidikan dan pelatihan sangat memengaruhi kesiapan dan kemampuan pemuda desa dalam berwirausaha, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keberlanjutan program, keterjangkauan, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan lokal. Untuk itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah desa, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas pelatihan wirausaha bagi generasi muda.

c. Sosialisasi dan Komunitas

Sosialisasi dan peran komunitas masih berjalan secara informal dan belum terorganisir secara maksimal dalam mendukung pertumbuhan jiwa wirausaha pemuda di Desa Bentang. Beberapa pelaku usaha muda seperti pengusaha cemilan olahan pisang, penyedia jasa sewa baju adat, hingga suplai sayuran, umumnya memulai usahanya karena inisiatif pribadi, dorongan dari keluarga, atau melihat peluang pasar, bukan karena adanya program sosialisasi kewirausahaan yang terstruktur.

Sosialisasi dari pihak desa atau lembaga terkait dirasakan masih kurang masif. Pelatihan dan penyuluhan sering kali tidak menjangkau semua pemuda, bahkan beberapa responden menyebut belum pernah mendapatkan informasi langsung mengenai pelatihan kewirausahaan dari desa atau dinas. Hal ini menunjukkan bahwa alur komunikasi dan

distribusi informasi masih terbatas, sehingga berdampak pada kurangnya partisipasi generasi muda terhadap program yang sebenarnya bermanfaat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai budaya entrepreneurial dalam mengubah mindset wirausaha generasi muda di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa budaya entrepreneurial memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk serta mengarahkan pola pikir generasi muda menuju kemandirian ekonomi. Nilai-nilai utama dalam budaya entrepreneurial seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian terbukti mampu menumbuhkan semangat berwirausaha yang baru di kalangan pemuda desa. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mendorong perubahan cara pandang generasi muda terhadap dunia kerja dan peluang ekonomi.

Perubahan mindset tersebut tampak dari meningkatnya kesadaran pemuda bahwa kesuksesan tidak semata-mata bergantung pada pekerjaan formal, melainkan dapat diraih melalui kemampuan menciptakan peluang usaha sendiri. Generasi muda di Desa Bentang mulai berani mengambil langkah untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitarnya, seperti hasil pertanian, perikanan, dan produk-produk kreatif yang memiliki nilai jual. Mereka juga mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas jaringan dan memasarkan produk, meskipun masih dalam skala kecil. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pola pikir konsumtif dan bergantung pada lapangan kerja pemerintah menuju pola pikir produktif, mandiri, dan inovatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses penerapan budaya entrepreneurial di Desa Bentang masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan utama terletak pada keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan pendidikan nonformal yang dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan generasi muda. Sebagian pemuda masih belum memiliki pemahaman yang cukup tentang manajemen usaha, strategi pemasaran, dan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, keterbatasan modal dan kurangnya dukungan lingkungan sosial turut memperlambat proses pembentukan ekosistem kewirausahaan di tingkat desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya entrepreneurial bukan hanya sekadar kumpulan nilai yang diajarkan, tetapi merupakan sistem sosial yang dapat menggerakkan perubahan struktural dan kultural di masyarakat pedesaan. Penerapan nilai-nilai budaya entrepreneurial di Desa Bentang terbukti membawa dampak positif terhadap perkembangan pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda dalam berwirausaha. Jika proses internalisasi nilai-nilai tersebut terus dipelihara dan diperkuat melalui dukungan kebijakan, pendidikan, dan pelatihan, maka generasi muda desa akan tumbuh menjadi pelaku ekonomi yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pimpinan universitas, fakultas dan program studi serta Ibu Dr. Hasni. S.Pd., M.Pd. yang memberi bimbingan dan motivasi hingga bisa menyelesaikan artikel ini. Kepada para dosen dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah mendidik dan memberikan pelayanan kepada penulis dan Bapak Kepala Desa Bentang, Kecamatan Galesong Selatan beserta para staff administrasi, yang telah memberikan pelayanan, dan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data dan informasi wirausaha Desa Bentang.

.Referensi

- Adawiyah, R. (2020). *Kewirausahaan di Konteks Pedesaan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(3), 45–57.
- Ain, N. (2020). *Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Pemuda*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(2), 133–142.
- Andayani, T., Kurniawan, D., & Rahmah, S. (2021). *Kemandirian Generasi Muda dalam Perspektif Budaya Entrepreneurial*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 20–35.
- Bagus, R., & Mulyono, A. (2019). *Peran Pendidikan dalam Pengembangan Kewirausahaan Pemuda di Pedesaan*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 4(1), 55–64.
- Kamaruzaman, N., Fadilah, I., & Prasetyo, A. (2022). *Komunitas Pebisnis Muda dan Penguatan Jiwa Wirausaha di Era Digital*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(4), 78–90.
- Puspanita, A. (2022). *Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Indonesia*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(2), 45–59.
- Rahim, H., & Nurjannah, S. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Budaya Entrepreneurial dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Generasi Muda*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 8(2), 112–126.
- Sari, D. P., & Yusuf, M. (2020). *Peran Pemerintah Desa dalam Mendorong Kewirausahaan Lokal di Kalangan Pemuda*. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 7(3), 92–105.
- Sugiyono, D., & Lestari, H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, F., & Rahmadani, L. (2023). *Transformasi Mindset Wirausaha Generasi Muda melalui Pendidikan Berbasis Budaya*. Jurnal Pendidikan Kewirausahaan, 14(1), 25–40.